

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan keperawatan yang berkualitas perlu didukung oleh sumber daya perawat yang dihasilkan dari institusi pendidikan yang berkualitas sesuai standar yang ditetapkan sehingga mampu menghasilkan lulusan perawat yang mempunyai kompetensi sesuai level KKNI (KPT, 2016). Pendidikan keperawatan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pelayanan yang berkualitas.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kemampuan yang harus dicapai dinyatakan dengan standar kompetensi, yaitu kemampuan minimum yang harus dicapai lulusan. Standar kompetensi merupakan modal utama untuk bersaing di tingkat global, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan sumber daya manusia. Oleh karena itu, penerapan pendidikan berbasis kompetensi diharapkan akan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi baik di tingkat regional, nasional dan global (Mardapi, 2005:74). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi diantaranya motivasi, lingkungan

belajar, metode pembelajaran, desain kurikulum, keberhasilan akademik sebelumnya (Hakimzadeh *et al.*, 2013). Pencapaian kompetensi klinik (ketrampilan) peserta didik sebagai penilaian hasil belajar dalam sistem pembelajaran kompetensi pada dasarnya merupakan proses penentuan untuk memastikan peserta didik apakah sudah kompeten atau belum kompeten (Susilo., 2016).

Metode pembelajaran adalah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari strategi pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perkembangan metode pembelajaran yang sebelumnya menggunakan pendekatan *Teacher Center Learning (TCL)* berubah menggunakan pendekatan *Student Center Learning (SCL)* (Sudewi *et al.*, 2013). Faktor-faktor yang mendukung perubahan model pembelajaran tersebut. *Pertama*, perubahan secara global meliputi persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. *Kedua*, masalah yang semakin kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya. *Ketiga*, perubahan cepat di segala bidang kehidupan sehingga diperlukan kemampuan generik atau *transferable skill*. *Keempat*, kurikulum lama berdasarkan SK. Mendikbud No. 056/U/1994 masih berbasis

content. Keempat faktor pendukung perubahan arah kebijakan pengembangan perguruan tinggi dari model *TCL* ke *SCL* tersebut tampak sesuai dengan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Rahmini, 2007).

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari *TCL* menjadi *SCL* adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran, yakni; a) pengetahuan, dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah jadi yang tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajar, b) belajar, belajar adalah menerima pengetahuan (*pasif-reseptif*) menjadi belajar adalah mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, aktif dan spesifik caranya, c) pembelajaran, dosen menyampaikan pengetahuan atau mengajar (ceramah dan kuliah) menjadi dosen berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan (Kurdi, 2009).

Sistem pembelajaran *SCL* menuntut mahasiswa untuk lebih aktif mengerjakan tugas dan mendiskusikannya dengan dosen sebagai fasilitator, keaktifan mahasiswa, akan memupuk kreativitas mahasiswa (Mahanal *et al.*, 2010). Kondisi tersebut

akan mendorong dosen untuk selalu mengembangkan dan menyesuaikan materi kuliahnya dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*) yang menyediakan banyak cara untuk mendapatkan informasi sumber belajar, memberikan peluang untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran baru secara optimal sehingga mendukung upaya mewujudkan kompetensi yang diharapkan. Kemajuan *ICT* juga memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan belajar tidak hanya secara formal, tetapi belajar melalui berbagai media atau sumber. Dengan demikian, dosen bukan lagi sebagai sumber belajar utama, melainkan sebagai “mitra pembelajaran” (Rahmini, 2007).

Metode pembelajaran SCL yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah antara lain: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self- Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*. Selain kesepuluh model tersebut, masih banyak model pembelajaran lain

yang dapat diimplementasikan bahkan setiap pendidik/dosen dapat pula mengembangkan model pembelajarannya sendiri (Kurdi, 2009).

Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 April 2016 didapatkan data bahwa strategi pembelajaran mata kuliah keperawatan keluarga di Stikes Surya Global Yogyakarta masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional atau kegiatan pembelajaran berpusat pada dosen dalam proses belajar mengajar di kelas. Hasil observasi di kelas ketika pembelajaran berlangsung, mahasiswa terlihat kurang aktif hanya mendengarkan dosen ketika menjelaskan materi yang disampaikan dan hasil wawancara dengan mahasiswa bahwa kegiatan pembelajaran menjadi membosankan. Memperhatikan hal tersebut dengan metode pembelajaran konvensional, menyebabkan pembelajaran di kelas kurang menarik perhatian mahasiswa sehingga pemahaman mahasiswa pun terhadap materi yang diberikan kurang dapat dipahami (Acar, 2013).

Wawancara yang dilakukan dengan dosen mata kuliah keperawatan keluarga bahwa dosen mengeluh karena sebagian besar mahasiswa kurang antusias terhadap mata kuliah yang diberikan, mahasiswa kurang aktif dan terlihat kurang adanya motivasi dalam pemecahan masalah serta kurang adanya inovasi

dalam membuat suatu intervensi dalam pembuatan asuhan keperawatan keluarga sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa. Hasil wawancara juga dilakukan pada dosen profesi stase keperawatan keluarga bahwa dalam profesi angkatan 17 ada beberapa mahasiswa yang tidak lulus pada stase tersebut, hal ini disebabkan tidak tercapainya standar kompetensi keperawatan keluarga baik itu dari aspek *kognitif, afektif dan psikomotor* dalam keterampilan berkomunikasi ketika melakukan suatu pemecahan masalah yang kompleks pada suatu keluarga di masyarakat.

Carayang dapat dilakukan pendidik untuk memecahkan masalah di atas adalah dengan evaluasi, yaitu dengan cara perubahan metode pembelajaran yang semula bersifat TCL (*Teaching Learning Center*) berubah menjadi SCL (*Student Center Learning*). Penggunaan metode SCL akan berdampak positif terhadap hasil belajar (Kurdi, 2009). Metode pembelajaran TCL sebenarnya sudah tidak sesuai dengan Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) 2016 yang diterbitkan oleh DIKTI yang menjelaskan bahwa perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi keperawatan hendaknya menerapkan metode pembelajaran *Student Center Learning (SCL)* sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang meliputi kemampuan *kognitif, afektif dan psikomotor* (KPT,

2016).

Metode *Student Center Learning (SCL)* lebih efisien daripada *TCL*, karena metode *TCL* justru menyebabkan mahasiswa pasif, diam dan mendengarkan ceramah dari guru. Hasil penelitian tersebut juga menemukan bahwa prestasi belajar mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran *TCL* lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *SCL* (Boudersa & Hamada, 2015) .

Pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan sebagai strategi mata kuliah dalam Keperawatan Keluarga karena dalam mata kuliah tersebut memerlukan adanya ilustrasi kasus secara nyata atau sebuah topik dalam dunia nyata dalam penerapan suatu teori (Putriari, 2013). Merujuk pada kurikulum AIPNI dimana mata kuliah Keperawatan Keluarga mempunyai fokus bahasan tentang pembahasan konsep keluarga, kesehatan keluarga, konsep keluarga sejahtera, asuhan keperawatan keluarga dan masalah-masalah keluarga yang kompleks terkait dengan masalah kesehatan yang lazim di Indonesia(AIPNI, 2015).

Projet--Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan

mengkulminasikannya dalam produk nyata(Rais, 2010). *PjBL* dapat membantu membekali peserta didik untuk persiapan memasuki dunia kerja, karena peserta didik belajar bukan hanya secara teori melainkan praktik di lapangan(Rais, 2010).

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi dengan karakteristik siswa mengidentifikasi ide-ide penting dan bertanya, menemukan pemahaman dalam proses identifikasi, menghasilkan product dan berpikir kreatif, kritis dan terampil dalam melakukan identifikasi, menyimpulkan materi, serta menghubungkan dalam dunia nyata, autentik dan isu-isu (Klein, J. I *et al.*, 2009).

Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, meningkatkan kolaborasi, mengembangkan dan mempraktekan kemampuan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola sumber belajar, dan mendorong tumbuhnya kemandirian mahasiswa dalam merancang suatu intervensi yang berfokus pada permasalahan autentik, tidak dibuat-buat dan

solusinya dapat diimplementasikan dilapangan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa (Putriari, 2013).

Project Based Learning efektif dalam meningkatkan sikap dan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan interaksi antar teman kelompok dalam memecahkan suatu masalah (Mahanal et al., 2010). Evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan kuesioner, observasi ataupun dapat dilakukan dengan penilaian langsung/tutorial pada saat pembelajaran (Whatley, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* dengan metode pembelajaran konvensional, dimana hasil belajar kelompok dengan intervensi PjBL mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada dengan kelompok konvensional (Kamayani et al., 2013). Penelitian yang dilakukan juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreatifitas belajar Fisika pada siswa MAN I Kebumen, baik dalam peningkatan kreatifitas kognitif, afektif dan psikomotor ((Lindawati & Maftukhin, 2013).

Berdasarkan fenomena strategi perubahan metode pembelajaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah penerapan *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan

kemampuan *kognitif, afektif dan psikomotor* mahasiswa pada mata kuliah keperawatan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Metode pembelajaran yang tidak sesuai akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang meliputi kemampuan *kognitif, afektif dan psikomotor* mahasiswa. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan “Apakah ada pengaruh penerapan *project based learning* (PjBL) terhadap peningkatan kemampuan *kognitif, afektif dan psikomotor* mahasiswa STIKes Surya Global Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Project Based Learning* (PjBL) terhadap peningkatan kemampuan *Kognitif, Afektif dan Psikomotor* Mahasiswa STIKes Surya Global Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus :

a. Diketuainya kemampuan *kognitif* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran PjBL di STIKes Surya Global Yogyakarta.

- b. Diketuainya kemampuan *afektif* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran PjBL di STIKes Surya Global Yogyakarta.
- c. Diketuainya kemampuan *psikomotor* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran PjBL di STIKes Surya Global Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Praktis

Sebagai sumber informasi bahwa penelitian ini bisa digunakan sebagai pembandingan dengan penelitian lain yang berkaitan dengan metode pembelajaran PjBL, dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian yang lain yang berhubungan dengan metode-metode pembelajaran, dan dapat diterapkan di institusi pendidikan yang semula masih menggunakan metode konvensional.

2. Aspek Teoritis

Sebagai sumber informasi atau bahan masukan untuk mengembangkan teori keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan terutama pada ilmu keperawatan komunitas.

E. Penelitian Terkait

1. Munjiati *et al.*, (2014), Metode Belajar Tutorial dengan Resitasi terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Mahasiswa dalam Melakukan Promosi Kesehatan. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan eksperimental dengan pendekatan *two group pre-post test design*. Pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling method* yaitu pada mahasiswa tingkat II Jurusan Keperawatan Purwokerto Poltekkes Kemenkes Semarang sebanyak 80 mahasiswa yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok intervensi 40 mahasiswa dan kelompok kontrol 40 mahasiswa. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesionair dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan *paired t test* untuk menganalisa perbedaan tiap kelompok pre dan post eksperimen. Kemudian untuk menentukan perbedaan kedua metode menggunakan *independentsample t test*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penggunaan metode tutorial maupun metode resitasi. Berdasarkan hasil uji *Independent-Sample T Test* dengan signifikansi 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai yang signifikan karena penggunaan metode

tutorial dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti $p \text{ value} < 0,05$. Peningkatan nilai yang signifikan karena penggunaan metode resitasi dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti $p \text{ value} < 0,05$.

2. Rais (2010), Model *Project Based-Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. Penelitian ini merupakan kegiatan pasca pengembangan, yaitu uji efektivitas penerapan *Project Based Learning* (PBL) dalam rangka meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Tujuannya adalah untuk melihat prestasi belajar mahasiswa yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan motorik. Penelitian ini menggunakan 30 orang mahasiswa semester V jurusan Teknik Mesin UNM. Penelitian ini menggunakan rancangan pra-eksperimen dan menggunakan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model PBL yang dikembangkan memuat materi pembelajaran, skenario pembelajaran, panduan pembelajaran model PBL, dan format lembar kerja mahasiswa yang telah memenuhi kriteria keberterimaan, yang meliputi aspek: kegunaan, ketepatan dan kelayakan dan (2) terdapat perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk pengetahuan perancangan mesin. Rata-rata skor *pretest* adalah 62,3 dan skor *posttest* adalah sebesar 81,58.

Perbedaan nilai rata-rata skor ini menunjukkan peningkatanyang cukup signifikan dalam hal prestasi akademik mahasiswa.

3. Kamayani *et al.*, (2013), Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan Media Tiga Dimensi Terhadap Hasil Belajar IPA di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan non-equivalent posttest only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 8 kelas yang berjumlah 214 orang siswa dan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling . Teknik analisa data dengan menggunakan analisis diskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi lebh tinggi daripada kelompok kontrol.
4. Lindawati & Maftukhin, (2013), Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreatifitas siswa Man I kebumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X6 MAN I Kebumen tahun pelajaran 2012/2013.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode angket, dan metode tes. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreatifitas belajar Fisika pada siswa MAN I Kebumen, baik dalam peningkatan kreatifitas kognitif, afektif dan psikomotor.

5. Marinda Ditya Putriari, (2013), Keefektifan *Project Based Learning* pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas X SMK Materi Program Linear. Jenis penelitian ini eksperimen yang digunakan adalah desain penelitian eksperimental semu (*quasi experiment*). Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas X program keahlian pemasaran (PM) SMK Negeri 9 Semarang tahun pelajaran 2012/2013 yang dikelompokkan dalam 3 kelas, Dipilih satu sampel kelas eksperimen yang dikenai perlakuan model PBL yaitu kelas X PM 1, satu sampel kelas kontrol yang dikenai model ekspositori yaitu X PM 3. Desain penelitian eksperimen semu yang digunakan adalah *Posttest Only Design* dimana subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisa data menggunakan analisis Chi squar. Hasil penelitian adalah ada pengaruh positif aktivitas

belajar peserta didik dan mempengaruhi nilai hasil belajar aspek kemampuan pemecahan masalah yang mengikuti pembelajaran dengan model PBL.

6. Chua *et al.*, (2014), *Enhanced and conventional project-based learning in an engineering design module performance and quality of collaboration in project-based learning*. Penelitian dilakukan dengan jumlah total 60 siswa PBL dibagi menjadi 2 kelas yang satu sebagai kelas eksperimen dan yang satu kelas sebagai kelompok kontrol. Selain itu kelas eksperimen memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada kelompok kontrol. Rubrik penilaian melalui tes tertulis, ujian secara lisan, dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam skor pengetahuan. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah menjalani metode PjBL mendapatkan hasil yang lebih baik dan memiliki kemampuan melakukan artefak. Dan dengan menggunakan metode PjBL ini bisa meningkatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
7. Notari *et al.*, (2014), *Social skills as predictors of communication, performance and quality of collaboration in project-based learning*. Pendapat bahwa keterampilan

bersosial adalah suatu bahan yang digunakan untuk pembelajaran secara kolaboratif banyak dilakukan tetapi jarang untuk diuji secara empiris. Selain itu, sebagian besar teori tentang pembelajaran kolaboratif berfokus pada keterampilan sosial hanya pada tahap individu, sedangkan konfigurasi ketrampilan sosial dalam kelompok besar sama pentingnya. Pengumpulan data berlangsung dalam jangka panjang. Untuk pengumpulan data digunakan dua kuesioner yaitu sebelum dan sesudah tindakan pembelajaran yang berlangsung selama 3 bulan. Selama fase project, komunikasi bisa dilakukan via e-mail antar anggota kelompok. Penelitian dilakukan pada 60 kelompok (N=155 untuk kuesioner dengan kelompok 2 atau 3 siswa) dan 33 kelompok untuk komunikasi via e-mail (N=83). Penelitian ini menghasilkan bahwa keterampilan sosial secara individu hanya memainkan peranan kecil dibandingkan dengan konfigurasi kelompok sosial yang besar. Yang mana bisa memprediksikan tingkat kepuasan kinerja kelompok, persepsi kualitas secara kelompok dan perilaku berkomunikasi.

8. Tseng *et al.*, (2013), *Attitudes towards science, technology, engineering and mathematics (STEM) in a project-based learning (PjBL) environment*. Banyak sarjana berpendapat

bahwa integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, teknik dan matematika (STEM) merupakan pendidikan yang bermanfaat bagi perekonomian nasional dan guru dan lembaga pekerjaan untuk mengembangkan program pendidikan yang terintegrasi. Pelajaran ini meneliti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) kegiatan yang terintegrasi STEM menggunakan survei dan metode wawancara. Peserta 30 mahasiswa dengan latar belakang teknik terkait dari lima institut teknologi di Taiwan. Kuesioner dan semi-terstruktur wawancara digunakan untuk menguji sikap siswa terhadap STEM sebelum dan sesudah aktivitas PjBL. Hasil survei menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap subyek rekayasa berubah secara signifikan. Sebagian besar siswa mengakui pentingnya STEM di ilmu dan teknik disiplin; mereka menyebutkan dalam wawancara bahwa memiliki ilmu pengetahuan profesional ini berguna untuk karir masa depan mereka dan teknologi yang mungkin bisa meningkatkan kehidupan kita dan masyarakat, membuat dunia menjadi tempat yang lebih nyaman dan efisien. Kesimpulannya, menggabungkan PjBL dengan STEM dapat meningkatkan efektivitas, menghasilkan belajar yang bermakna dan pengaruh sikap siswa dalam mengejar karir masa depan.

